

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah aspek kehidupan yang paling penting dalam pembentukan kepribadian sebuah bangsa. Pendidikan juga sebuah investasi jangka panjang yang tidak akan termakan oleh waktu dan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan. Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam pembangunan masa depan bangsa. masyarakat sekarang ini semakin kritis dan memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap lembaga pendidikan.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu konsep pendidikan. Konsep ini masih banyak disanksikan oleh beberapa pihak orang tua peserta didik maupun pihak sekolah penyelenggara pendidikan inklusi itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat menjadi salah satu titik penentu dalam terciptanya keberhasilan pendidikan khususnya pada sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hubungan masyarakat telah diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda, bergantung pada lembaga atau organisasi yang membuat formulasi tersebut. Formulasi

pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat dalam hal ini ditangani oleh bagian Humas pada sekolah.

Menurut Suyanto (2002), pendidikan merupakan investasi manusia (*human investment*) penting yang harus dirancang dan dibiayai secara lebih memadai, agar sumber daya manusia Indonesia mampu tumbuh dan bersaing dengan bangsa lain. Membangun sektor pendidikan memang tidak mudah, karena sektor pendidikan tidak bersifat *quick yielding* (menghasilkan lulusan yang cepat). Sehingga kurang memberikan daya tarik bagi banyak pihak untuk memandang sektor pendidikan sebagai investasi manusia, yang membutuhkan waktu panjang dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda.¹

Public relations menyangkut suatu bentuk komunikasi yang berlaku untuk semua organisasi (non profit - komersial, publik-privat, pemerintah-swasta). Artinya *Public relations* jauh lebih luas ketimbang pemasaran dan periklanan atau propaganda, dan telah lebih awal.

Dewasa ini, *Public Relations* atau humas harus berhadapan dengan fakta yang sebenarnya, terlepas dari apakah fakta itu buruk, baik, atau tanpa pengaruh yang jelas. Karena itu, para praktisi humas

¹ Zulkarnain Nasution, Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan, (Malang: UPT. Penerbitan UMM, 2006), h. 2

dituntut mampu menjadikan orang-orang lain memahami suatu pesan, demi menjaga reputasi atau citra lembaga yang diwakilinya.

Humas merupakan pengembangan dan pemeliharaan kerja sama yang efisien untuk menyampaikan saluran informasi melalui dua arah. Humas bertujuan untuk memberikan pemahaman antara pihak sekolah, komunitas sekolah (guru, karyawan, dan siswa) dan masyarakat (orang tua, masyarakat sekitar, serta lembaga lain diluar sekolah). Orang tua siswa dan masyarakat diharapkan akan memberikan dukungan yang berarti kepada program sekolah.

Dalam lembaga pendidikan Humas juga termasuk kedalam jajaran manajerial di lembaga tersebut. Humas harus mengetahui secara jelas dan rinci mengenai pola perencanaan, kebijakan, keputusan yang diambil, visi dan arah tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, mengapa Humas termasuk dalam bagian pimpinan lembaga pendidikan.

Dengan demikian kegiatan Humas di lembaga pendidikan tidak terlepas dari kegiatan manajerial dan begitu juga manajerial tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan tanpa adanya Humas.

Menurut hasil penelitian tahap awal, bahwa bagi penyandang disabilitas pendidikan yang harus mereka dapatkan masih sangat dibatasi, bahkan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusi itu

sendiri. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi seperti yang ditunjuk oleh pemerintah setempat, memang bukanlah hal yang mudah. Diperlukan ketelitian bahkan kemampuan khusus dalam hal manajemen dan pengelolaannya. Mengingat pentingnya manajemen sekolah terutama pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sama pentingnya dengan manajemen humas pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi ini, karena pada dasarnya pendidikan inklusi ini masih banyak di sanksiikan oleh kebanyakan orang, dan masih banyak orang tua yang tidak mengerti maksud dan tujuan pendidikan inklusi tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengoptimalikan manajemen humas pada lembaga pendidikan agar mendukung tercapainya tujuan dasar pendidikan, baik tujuan personal yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor maupun tujuan institusional lembaga pendidikan, bahkan tujuan pendidikan nasional.

Dari data yang peneliti peroleh dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, di DKI Jakarta terdapat lebih kurang satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di tiap kecamatannya dan tiap kota administrasi memiliki satu sekolah model (*pilot project*) yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang menjadi percontohan bagi sekolah lainnya sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk jenjang sekolah tingkat menengah pertama yang menjadi *pilot project* adalah

SMPN 232 Jakarta, pendidikan inklusi berdasarkan penunjukkan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Selain dari pada itu, tempatnya yang strategis serta birokrasi yang mendukung menjadi hal atau alasan yang berbeda inilah yang lantas menjadi pilihan peneliti dalam memilih tempat penelitian untuk meneliti mengenai strategi Humas.

Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Menurut hasil observasi tahap awal yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2010. Setelah penunjukkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Sekolah ini memiliki lebih kurang 30 anak penyandang disabilitas dengan karakteristik yang berbeda satu sama lainnya. Selain dari itu, sekolah ini dianggap lebih baik dibandingkan sekolah lain yang menyelenggarakan sekolah inklusi

karena sudah memiliki guru pembimbing khusus serta beberapa sarana dan prasarana penunjang.

Menurut informasi yang diperoleh dari hasil *grand tour* di SMPN 232 Jakarta Timur, Humas berperan dalam membangun citra positif sekolah inklusi melalui berbagai cara. Melalui media publikasi yang sudah disediakan oleh sekolah yaitu media elektronik. Media elektronik yang disediakan ialah blog. Selain itu, sekolah juga memasang banner untuk mempublikasikan PPDB di sekolah itu. Menjalin hubungan yang harmonis kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah juga merupakan peran dari Humas pada sekolah ini.

Dari informasi tersebut, jelas bahwa manajemen humas sangat berperan dalam penyampaian informasi dan maksud dari penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut kepada masyarakat. Atas dasar inilah, peneliti menetapkan pilihan bahwa sekolah ini layak dijadikan tempat penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh data dan informasi lebih lanjut mengenai proses manajemen Humas. Selain dari pada itu, peneliti juga ingin mengamati secara mendalam bagaimana proses manajemen humas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tersebut dalam menyampaikan informasi se jelas-jelasnya kepada masyarakat. Khususnya orang tua peserta didik yang masih menyanksikan pendidikan inklusi tersebut. Maka peneliti tertarik

untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Humas dalam Membangun Citra Positif Sekolah Inklusi di SMPN 232 Jakarta Timur”**

Dalam penelitian ini, akan dilakukan penelitian terkait peran humas pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Alasan mengapa diadakan penelitian ini, karena menurut hasil observasi tahap awal yang telah peneliti lakukan masih banyak orang tua peserta didik mau pun pihak sekolah yang masih menyanksikan dan masih mempertanyakan tentang konsep pendidikan inklusi ini. Khususnya pihak orang tua yang hingga saat ini masih belum setuju dengan pendidikan inklusi ini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema peran Humas dalam membangun citra positif sekolah inklusi.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Peran Hubungan Sekolah dengan Masyarakat pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.”**

Sub fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Peran Humas sebagai mediator kepentingan sekolah dengan warga sekolah

2. Peran Humas dalam publikasi dan informasi tentang sekolah terhadap masyarakat
3. Peran Humas dalam membangun citra positif sekolah inklusi.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus dan sub fokus penelitian diatas dapat disusun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya ialah:

1. Bagaimana peran humas sebagai mediator kepentingan sekolah dengan warga sekolah?
2. Bagaimana peran Humas dalam publikasi dan informasi tentang sekolah terhadap masyarakat?
3. Apa peran Humas dalam membangun citra positif sekolah inklusi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil paparan diatas, adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini ialah, antara lain:

1. Untuk memahami peran humas sebagai mediator kepentingan sekolah dengan warga sekolah.
2. Untuk mengetahui peran Humas dalam publikasi dan informasi tentang sekolah terhadap masyarakat.

3. Untuk mengetahui peran Humas dalam membangun citra positif sekolah inklusi.

E. Manfaat Penelitian

Dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan betapa pun sangat sempit ruang lingkupnya dan diharapkan dapat memberikan manfaat dari hasil yang positif, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu gambaran yang jelas tentang pentingnya peran *Public Relation* pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi
- b. Untuk melihat penerapan teori yang di dapat selama mengikuti perkuliahan di jurusan Manajemen Pendidikan dengan implementasinya secara langsung melalui penelitian lapangan

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan atau bahan referensi bagi mahasiswa lain dalam memberikan informasi seputar masalah yang serupa dalam menyusun karya tulis ilmiah, tugas akhir atau skripsi.
- b. Untuk Kepala Sekolah tempat penelitian dilakukan, dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan program humas pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi

- c. Sebagai penjelas yang bersifat teoritis tentang manajemen humas pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi
- d. Untuk peneliti, hasil penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi mengenai peran penting humas pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.